

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara besar yang memiliki berbagai macam etnis sebagai warga negaranya. Dari beragam etnis yang menempati negara Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Peran etnis Tionghoa dalam sejarah Indonesia cukup besar, bahkan sebelum negara Republik Indonesia dideklarasikan.

Peran etnis Tionghoa di negara Indonesia dapat terlihat dalam berbagai bidang, misalnya bidang agama, kebudayaan, ekonomi, dan politik. Dalam bidang agama, terdapat Laksamana Cheng Ho (*Zhèng Hé*), salah satu tokoh muslim Tionghoa yang mengembangkan komunitas Tionghoa yang memeluk agama Islam di daerah Malaka. Beberapa tokoh Muslim lain dari kelompok Wali Sanga adalah keturunan etnis Tionghoa, misalnya Sunan Ampel (*Bong Swi Ho*), Sunan Bonang (*Bong Ang*), dan Sunan Kalijaga (*Gan Si Cang*). Almarhum Mantan Presiden Republik Indonesia yang juga merupakan Kyai NU dan pendiri PKB, Abdurrahman Wahid, mengatakan bahwa dalam dirinya juga terdapat darah etnis Tionghoa, begitu pula dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang nenek moyangnya telah berakulturasi dengan pendatang dari negeri Tiongkok (Wibowo & Lan, 2010).

Dalam bidang kebudayaan, etnis Tionghoa telah memperkaya keberagaman budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dengan kebudayaannya

yang unik. Beberapa ahli kebudayaan juga mengatakan bahwa etnis Tionghoa memberikan banyak pengaruh terhadap beberapa kebudayaan lokal di Indonesia. Meskipun kebudayaan etnis Tionghoa sempat dilarang untuk diekspresikan secara bebas oleh pemerintahan Orde Baru, dalam pemerintahan pasca-reformasi saat ini mulai kembali bermunculan banyak buku yang membahas tentang kebudayaan etnis Tionghoa, mulai dari kisah-kisah sastra klasik seperti *Shuǐhǔ Zhuàn* (Batas Air, yang pernah diterjemahkan oleh Pramoedya Ananta Toer) dan *Sānguó Yǎnyì* (Kisah Tiga Negara, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama), hingga sastra kontemporer karya penulis Remy Sylado, yang telah menulis buku *Oktober 1740*, *Siau Ling*, *Ca-Bau-Kan*, dan *Sam Po Kong – Perjalanan Pertama*. Makin lama juga semakin banyak buku-buku yang membahas tentang cara hidup etnis Tionghoa, kebudayaan khas etnis Tionghoa, hingga *Fēng Shuǐ* (Setiadi, dalam Wibowo & Lan, 2010).

Dalam bidang ekonomi dan politik, etnis Tionghoa memiliki peran yang sangat besar di negara Indonesia. Sebelum pemerintahan kolonial Belanda datang ke Indonesia, para pedagang dari negeri Tiongkok banyak singgah di Indonesia sehingga turut membantu pertumbuhan ekonomi kerajaan yang terdapat di Indonesia. Pada pemerintahan Orde Lama, Presiden Sukarno memiliki menteri yang berasal dari etnis Tionghoa, yaitu Tan Kim Liong (Menteri Urusan Pendapatan, Pembiayaan, dan Pengawasan) dan Oei Tjoe Tat (Menteri Negara). Pemerintahan Presiden Megawati juga memiliki menteri yang berasal dari etnis Tionghoa, yaitu Kwik Kian Gie yang pernah menjabat sebagai Menko Ekonomi dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional & Ketua Bappenas. Pada

pemerintahan SBY juga terdapat menteri yang berasal dari etnis Tionghoa, yaitu Mari Elka Pangestu yang menjabat sebagai Menteri Perdagangan (Kurnia, 2008).

Pada masa awal masuknya etnis Tionghoa ke Indonesia, terdapat dua pembagian kelompok komunitas. Kelompok pertama disebut sebagai *Singkeh / Totok* (dari bahasa Jawa yang berarti “murni”), dan kelompok kedua disebut sebagai *Peranakan* (akar katanya adalah *anak*). Istilah *Totok* diberikan kepada etnis Tionghoa yang dilahirkan di luar Indonesia, merupakan imigran dari luar, dan hanya sedikit melakukan akulturasi dengan Indonesia, sedangkan *Peranakan* adalah istilah yang diberikan kepada *local-born* (yang dilahirkan di Indonesia) dan melakukan akulturasi dengan Indonesia. Namun, pergeseran waktu dan kebijakan politis telah membuat batas antara *Totok* dan *Peranakan* menjadi semakin kabur.

Karena alasan politis, sensus penduduk di Indonesia sebelumnya tidak mengikutsertakan identitas etnis seseorang. Hal ini dilakukan agar setiap etnis yang ada di Indonesia tidak saling membandingkan jumlah mereka. Pada sensus yang dilakukan tahun 2000, identitas etnis dicantumkan dalam pencatatan penduduk. Namun, karena jarak waktu yang masih berdekatan dengan tragedi Mei 1998, banyak warga negara etnis Tionghoa yang berada di luar negeri atau menyembunyikan identitas etnisnya. (Mely G. Tan, 2008)

Skinner (1963), dikutip oleh Mely G. Tan (2008), memperkirakan bahwa populasi etnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 1960-an adalah sekitar 2,3-2,6 juta orang (sekitar 2,4-2,6% dari populasi keseluruhan). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian lain memperkirakan bahwa jumlah warga negara etnis

Tionghoa di Indonesia pada tahun 2003 adalah sekitar 3,6 juta jiwa (Suryadinata, 2003).

Ong Hok Ham, seorang sejarawan Indonesia keturunan Tionghoa, mengatakan bahwa sebenarnya orang Tionghoa dan pribumi Indonesia sudah terasimilasi dengan baik sebelum munculnya pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat sejak abad ke-19. Tetapi kemudian kebijakan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan hukum Belanda telah dengan sengaja menciptakan perbedaan antara kedua komunitas tersebut. (Ong Hok Ham, 2005)

. Sebagai etnis yang mewarisi budaya dari negeri Tiongkok, salah satu budaya tertua di dunia, budaya etnis Tionghoa didasari oleh *values* (nilai-nilai) yang disebut juga sebagai *Chinese Values*. Pada saat para imigran Tionghoa datang ke Indonesia dari negeri Tiongkok, mereka turut membawa *Chinese Values* dalam diri mereka, dan mewariskannya kepada keturunan mereka.

Chinese Values memiliki keunikan tersendiri dibandingkan *values* yang lain, karena salah satu dimensi *Chinese Values* berasal dari *Confucian Ethos* yang merupakan nilai fundamental dalam masyarakat Tiongkok. Beberapa contoh *Chinese Values* tersebut adalah menghormati tradisi, tidak kompetitif, menjaga keperawanan, menjaga martabat/menimbulkan kesan baik. (Bond, dalam Matthews, 2000)

Pada masa pemerintahan Orde Lama, terdapat dua Peraturan Pemerintah yang diberlakukan terhadap etnis Tionghoa yang sangat jelas memberikan dampak pada politik ekonomi Indonesia. Salah satu Peraturan Pemerintah tersebut adalah *Sistem Benteng* (diperkenalkan pada permulaan 1950-an) yang melarang

orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa melakukan bisnis impor dan ekspor. Hal ini menimbulkan kebijakan sistem ekonomi *Ali-Baba*, yang mewajibkan pedagang etnis Tionghoa (“Baba”) bekerjasama dengan orang-orang lokal (“Ali”) dalam suatu perusahaan, agar dapat bersama-sama memajukan ekonomi nasional. Peraturan Pemerintah yang kedua adalah PP No.10 tahun 1959 yang melarang orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa melakukan perdagangan eceran di daerah pedesaan. Penerapan Peraturan Pemerintah ini menyebabkan terjadinya kerusuhan rasial dan membuat orang-orang Tionghoa dari pedalaman negeri ini melakukan eksodus besar-besaran ke negeri Tiongkok serta membuat kondisi ekonomi Indonesia semakin kacau. Pada saat itu, penghayatan *value* 爱国 (*àiguó* — cinta pada tanah air) yang dimiliki oleh etnis Tionghoa lebih diarahkan kepada negeri Tiongkok dan bukan negara Indonesia.

Pada tahun 1966, Jenderal Soeharto menjadi penguasa baru Indonesia dan terciptalah pemerintahan Orde Baru di negeri ini selama 32 tahun. Politik Orde Baru terhadap etnis Tionghoa mengandung dua dimensi, yaitu budaya dan ekonomi. Dalam bidang budaya, ia memperkenalkan politik asimilasi total dengan menghapuskan tiga pilar budaya Tionghoa, yakni sekolah, organisasi dan media Tionghoa. Dalam bidang ekonomi, penguasa baru ini memberikan keleluasaan yang besar kepada etnis Tionghoa. Hal ini berhubungan dengan strategi besarnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Indonesia untuk memberikan legitimasi kekuasaannya. Dengan begitu ia membuka pintu Indonesia serta menerapkan politik pro-bisnis. Meskipun di bidang ekonomi etnis Tionghoa dapat menikmati kebebasan, di bidang politik mereka didiskriminasikan. Akibat

yang tidak direncanakan dari politik ini ialah meningkatnya kekuatan ekonomi etnis Tionghoa. Pada saat yang sama secara politik mereka menjadi sangat rentan terhadap serangan, keamanan mereka berada di tangan penguasa pribumi (Suryadinata, 2008). Kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru memberikan pengaruh terhadap penghayatan *values* yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, misalnya dalam *value* 学识 (*xuéshí* — memperoleh tingkat pendidikan), 适应环境 (*shìyìng huánjìng* — menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi), dan 财富 (*cáifù* — memiliki kekayaan).

Pada dasarnya, pemerintahan Orde Baru banyak mengekang dan menekan etnis Tionghoa dalam mengekspresikan kebudayaannya. Padahal, dalam acara “Pameran Warisan Budaya Tionghoa Peranakan” yang dilakukan oleh Komunitas Lintas Budaya, Siswono Yudo Husono, seorang pemerhati masalah kebudayaan, mengatakan bahwa kebudayaan Tionghoa yang datang ke Indonesia telah memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, seharusnya kebudayaan Tionghoa tetap dijaga kelestariannya (Kompas, 2009).

Mely G. Tan, sosiolog yang ahli dalam sinologi, membenarkan pendapat bahwa etnis Tionghoa di mana pun mereka berada sangat lekat dengan kebudayaan Tionghoa. Ini tak dapat dipisahkan dari karakter mereka sebagai bangsa perantau yang mempunyai tradisi menghormati negeri leluhur. Tak diragukan lagi, Tiongkok adalah sebuah bangsa dengan kebudayaan yang sangat kuat. Budaya ini dipelihara turun-temurun oleh rakyatnya selama berabad-abad

(<http://id.inti.or.id>). Hal tersebut merupakan gambaran dari *value* 保守 (*bǎoshǒu* — menjaga teguh budaya tradisional etnis Tionghoa) dan 孝 (*xiào* — berbakti kepada orangtua / leluhur) yang dimiliki oleh etnis Tionghoa.

Setelah terjadinya kerusuhan Mei 1998, Presiden Soeharto turun dari jabatannya dan digantikan oleh Presiden Habibie. Beliau mengeluarkan Instruksi Presiden No.26/1998 yang mencabut penggunaan istilah *pribumi* dan *non-pribumi*. Dalam pemerintahannya yang singkat, Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres No. 6/2000 yang isinya merupakan pencabutan Inpres No.14/1967 mengenai agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Sejak berlakunya Keppres tersebut, etnis keturunan Tionghoa di Indonesia dapat merayakan adat istiadatnya secara terbuka. Keputusan itu telah memulihkan hak asasi orang Tionghoa Indonesia untuk menjalankan tradisi, adat istiadat, dan budayanya. Pada tahun 2003, pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, Imlek kemudian dinyatakan sebagai hari libur nasional. Kebijakan-kebijakan politik tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap penghayatan *value* yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di Indonesia, terutama *value* yang berkaitan dengan kebudayaan, seperti *value* 礼仪 (*lǐyí* — melakukan ritual), 尊敬 (*zūnjìng* *fùtǒng* — menghormati tradisi etnis Tionghoa), dan 文化优越感 (*wénhuà yōuyuè gǎn* — merasa bahwa kebudayaan sendiri lebih unggul).

Pada tahun 2004, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) terpilih menjadi presiden. Sekarang, etnis Tionghoa juga dianggap sebagai bagian dari bangsa

Indonesia asli, karena disahkannya Pasal 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia pada tanggal 1 Agustus 2006. Dalam pasal tersebut dicantumkan bahwa “*Yang menjadi Warga Negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.*” (<http://www.indonesia.go.id>). Pengakuan dari negara yang sifatnya resmi tersebut dapat memberikan perubahan dalam penghayatan *value* 爱国 (*àiguó* — cinta pada tanah air) yang dimiliki oleh warga etnis Tionghoa di Indonesia.

Setiap lingkungan dan situasi budaya yang berbeda akan memiliki perbedaan dalam menyatakan rentang usia masa remaja. Namun, secara umum, masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perkembangan biologis, kognitif, dan sosioemosional pada tahap remaja biasanya berkisar antara perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, dan kemandirian. Menurut John W. Santrock, tahap perkembangan *late adolescence* (remaja akhir) biasanya terjadi pada bagian akhir dari dekade kedua kehidupan seseorang. Pada tahap ini, eksplorasi identitas akan lebih sering diungkapkan dibandingkan dengan tahap *early adolescence* (remaja awal), yang biasanya dialami seseorang pada saat bersekolah di SMP atau SMA. Individu pada tahap perkembangan *adolescence* memiliki seperangkat *values* dalam diri mereka yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. *Values* adalah *beliefs* dan *attitudes* mengenai bagaimana hal-hal seharusnya terjadi. (Santrock, 2007)

Fakultas Psikologi Universitas “X”, yang didirikan pada tahun 1965, adalah jurusan program studi yang memiliki mahasiswa yang sesuai dengan kriteria penelitian ini, yaitu mahasiswa etnis Tionghoa yang berusia 18 hingga 22 tahun. Fakultas Psikologi Universitas “X” juga menerima mahasiswa dari berbagai golongan dan memiliki dosen pengajar yang terdiri dari beragam suku, sehingga mahasiswa etnis Tionghoa akan mengalami banyak kontak dengan berbagai budaya yang berlainan. Hal ini dapat mempengaruhi *Chinese Values* yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa, karena kontak dengan budaya luar akan mengakibatkan terjadinya akulturasi.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret tahun 2010 terhadap 15 orang mahasiswa etnis Tionghoa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, diperoleh hasil 80% responden (12 orang) merasa lebih suka mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Tionghoa dibandingkan sebagai orang Indonesia. Selain itu, 13,33% responden lainnya (2 orang) mengatakan bahwa mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Indonesia dan 6,67% responden (1 orang) menjawab bahwa dirinya adalah “*orang Tionghoa yang sedang tinggal di Indonesia*”. Dalam survei ini, 60% responden (9 orang) beragama Kristen, 20% responden (3 orang) beragama Katolik, 13,33% responden (2 orang) beragama Buddha, dan 6,67% responden (1 orang) adalah agnostik.

Dari seluruh responden, hanya 33,3% responden (5 orang) yang mengetahui nama Mandarin yang diberikan oleh orangtua mereka, dan hanya 13,33% responden (2 orang) yang masih tahu cara menulis nama mereka dalam bahasa Mandarin. Meskipun demikian, 80% responden (12 orang) masih

mengetahui marga mereka, sedangkan 20% responden sisanya (3 orang) bahkan tidak mengetahui nama marga mereka sama sekali.

Sebanyak 40% responden (6 orang) mengatakan bahwa mereka pernah mengikuti les bahasa Mandarin, baik di tempat kursus bahasa maupun les privat. Lama para responden mengikuti les mandarin tersebut berkisar antara $\frac{1}{2}$ tahun hingga 3 tahun, namun hanya 6,67% responden (1 orang) yang merasa mampu menggunakan bahasa Mandarin, padahal 93% responden (14 orang) berpendapat bahwa penguasaan bahasa Mandarin saat ini adalah suatu hal yang penting.

Dalam hal menjalankan tradisi Tionghoa, 26,66% responden (4 orang) mengatakan bahwa mereka lebih sering melakukan upacara adat Tionghoa daripada upacara agama Kristen, sedangkan sisanya (11 orang) lebih sering melakukan upacara agamanya sendiri (Kristen/Katolik) daripada melakukan upacara adat Tionghoa. Meskipun demikian, 73,33% responden (11 orang) mengatakan bahwa mereka masih melakukan tradisi Tionghoa di keluarganya. Terdapat 13,33% responden (2 orang) yang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak melakukan tradisi Tionghoa di keluarganya, dan 13,33% sisanya (2 orang) menjawab ragu-ragu karena mereka masih merayakan Imlek meskipun sudah tidak melakukan tradisi keluarga yang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa *value lǐyí* (礼仪 — melakukan upacara adat, upacara keagamaan, dan ritual sosial) masih dianggap penting oleh para responden, meskipun derajat prioritasnya berlainan.

Dalam hal sikap terhadap tradisi Tionghoa, 80% responden (12 orang) mengatakan bahwa menjalankan tradisi Tionghoa masih penting untuk dilakukan,

sedangkan 20% responden (3 orang) mengatakan bahwa menjalankan tradisi Tionghoa sudah tidak penting lagi untuk dilakukan. Salah satu responden mengatakan bahwa menurut pendapatnya, tradisi Tionghoa sudah tidak penting lagi untuk dilakukan karena dia memeluk agama Kristen Protestan. Hal ini berarti bahwa masih banyak responden yang menganggap *value Zūnjìng Fùtǒng* (尊敬复统 — menghormati tradisi etnis pribadi) sebagai *value* yang penting, meskipun ada yang berpendapat sebaliknya.

Ketika ditanyakan mengenai contoh nilai-nilai bangsa Tionghoa yang diajarkan oleh orangtua kepada responden, 46,66% responden (7 orang) mengatakan tidak tahu atau tidak ada, 20% responden (3 orang) memberikan contoh yang sesuai dengan *Chinese Values* (misalnya memanggil saudara yang lebih tua dengan sebutan yang benar, sesuai dengan posisinya dalam keluarga besar), dan 33% responden (5 orang) malah memberikan contoh yang berkaitan dengan *feng shui* (風水) atau tabu yang biasa diajarkan oleh etnis Tionghoa.

Dari penjabaran data survei di atas, dapat dilihat bahwa *Chinese Values* yang dimiliki oleh 15 mahasiswa etnis Tionghoa tersebut tidak lagi menjadi prioritas yang penting bagi mereka. Terdapat responden yang sudah jarang melakukan tradisi adat Tionghoa dan lebih sering melakukan upacara agamanya sendiri, bahkan ada yang sudah tidak melakukan tradisi Tionghoa sama sekali. Selain itu, hampir seluruh responden tidak mampu menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi, meskipun sebagian besar masih menganggap penguasaan bahasa Mandarin merupakan hal yang penting.

Nama, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis. Alfonso Indra Wijaya, pemilik sekolah *Everyday Mandarin* di Jakarta, mengatakan bahwa generasi muda etnis Tionghoa saat ini kurang memiliki minat terhadap budayanya sendiri (Kompas, 2009). Hal ini menggambarkan bahwa *value* 文化优越感 (*wénhuà yōuyuè gǎn* — merasa bahwa kebudayaan sendiri lebih unggul) sudah tidak lagi dihayati sebagai *value* yang penting oleh generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia. Kurangnya jumlah generasi muda yang memiliki minat terhadap kesenian dan budaya Tionghoa memunculkan ketakutan akan terputusnya tongkat estafet budaya tersebut. Padahal, jika kebudayaan Tionghoa terus dilestarikan oleh generasi mudanya, maka budaya Tionghoa dapat kembali mewarnai khasanah budaya bangsa yang sangat beragam (Kompas, 2009).

Liem Thian Joe, penulis buku *Riwayat Semarang* (2004), mengatakan bahwa perayaan Cap Go Meh di Betawi dulunya merupakan arena mencari jodoh di antara orang muda. Namun, hal semacam itu sudah tidak lagi ada pada pertengahan abad ke-20. Kini, awal abad ke-21, gaya perayaan Imlek juga menjadi lain, lebih terasa sepi, seakan kehilangan ruhnyanya. Pasar Semawis di Semarang yang sudah digelar beberapa kali, mengambil ide dari pasar malam Semarang tempo dulu. Panitia berusaha mati-matian menghidupkan kembali suasana Imlek. Tapi, usaha itu tetap saja belum mampu memulihkan ritual Imlek yang terasa lebih kuat mempengaruhi jiwa sebagaimana terjadi sekitar lima dekade lewat (Suara Merdeka, 2007). Suasana Imlek yang sekarang dirasakan lebih sepi ini mungkin menggambarkan adanya suatu perubahan pandangan

mengenai perayaan tradisional etnis Tionghoa pada generasi muda, sehingga mungkin memberikan pengaruh terhadap penghayatan *value* yang dimiliki oleh generasi muda etnis Tionghoa, misalnya *value* 礼仪 (*lǐyí* — melakukan ritual) dan 尊敬复统 (*zūnjìng fùtǒng* — menghormati tradisi etnis Tionghoa).

Mahasiswa etnis Tionghoa yang berada pada tahap *late adolescence* sempat merasakan kebijakan politik pemerintahan Orde Baru pada masa kanak-kanaknya dan menekan pengekspresian *Chinese Values*, namun kebijakan politik pemerintah saat ini memberikan kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk berekspresi secara terbuka. Hal tersebut dapat mempengaruhi derajat prioritas *Chinese Values* yang mereka miliki. Selain *Chinese Values*, mahasiswa juga memiliki *values* yang lain di dalam dirinya karena mereka sudah melakukan kontak budaya dengan kebudayaan lain.

Penelitian tentang *Chinese Values* pernah dilakukan sebelumnya oleh Shelly (2005), Ardi Agung Widjaja (2006), Feiliana (2006), dan Linda (2007) untuk dijadikan sebagai Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan, diperoleh saran untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan sampel yang homogen agar dapat memperoleh gambaran *Chinese Values* yang lebih spesifik dalam suatu kelompok. Berdasarkan dari pemaparan mengenai riwayat etnis Tionghoa di Indonesia, kondisi sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, permasalahan yang timbul pada mahasiswa etnis Tionghoa di Fakultas Psikologi Universitas "X", dan saran dari para peneliti sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk melakukan

penelitian mengenai gambaran *Chinese Values* pada mahasiswa Etnis Tionghoa berusia 18-22 tahun di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah spesifik yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah gambaran *Chinese Values* pada mahasiswa Etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence* (18-22 tahun) di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai *Chinese Values* yang dimiliki oleh mahasiswa Etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence* (18-22 tahun) di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan penjabaran yang lebih rinci mengenai *Chinese Values* bagi mahasiswa Etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence* (18-22 tahun) di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung, yaitu dengan cara melihat keterkaitan antara data utama (*Chinese Values*) dengan data penunjang dan melakukan *exploratory factor analysis* untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi *Chinese Values* tersebut.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang juga memiliki keinginan untuk meneliti *Chinese Values* terhadap kelompok populasi yang berbeda maupun serupa, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk mengembangkan *Indigenous Psychology* bagi etnis Tionghoa di Indonesia.
- Memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu Psikologi (khususnya bidang Psikologi Lintas Budaya) mengenai gambaran *Chinese Values* pada mahasiswa etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada warga negara etnis Tionghoa di Bandung mengenai *Chinese Values* yang dimiliki oleh generasi muda, sehingga dapat menyadari pergeseran nilai yang disebabkan oleh akulturasi dan dapat melestarikan kebudayaan Tionghoa sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia.
- Memberikan informasi kepada generasi muda etnis Tionghoa di Fakultas Psikologi Universitas “X” mengenai gambaran *Chinese Values* yang mereka miliki, agar mereka dapat melakukan *adjustment* (penyesuaian diri) terhadap lingkungannya dengan lebih baik.
- Memberikan informasi kepada dosen wali mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” mengenai gambaran *Chinese Values* yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa, sehingga dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai *values* yang dimiliki mahasiswa etnis Tionghoa

dan dapat melakukan bimbingan atau konseling dengan mahasiswa tersebut dengan lebih baik.

1.5. Kerangka Pikir

Value didefinisikan sebagai suatu *belief* mengenai tujuan yang diinginkan yang mengarahkan perilaku spesifik (Schwartz & Bilsky, 1990; Schwartz, 1992), sehingga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses kognitif seseorang (Schwartz, 1992). Secara spesifik, Schwartz dan Bilsky menemukan lima ciri khas *value* yang biasa ditemukan dalam penelitian. *Value* merupakan (1) konsep atau *belief*; (2) merupakan suatu kondisi akhir yang diinginkan (*desireable end state*); (3) *value* mengarahkan situasi spesifik dan (4) memandu evaluasi terhadap orang-orang, perilaku, dan kejadian, serta (5) *value* tersusun dalam derajat kepentingan yang berbeda-beda (relatif). (Schwartz & Bilsky, 1990, dalam Berry, 1997)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bond dan sekelompok peneliti yang dikenal secara kolektif sebagai *Chinese Culture Connection*, ditemukan hasil bahwa persepsi *value* yang dimiliki oleh orang-orang dari etnis *Tionghoa* sangatlah berbeda dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan terhadap etnis lain. Ternyata, etnis *Tionghoa* memiliki suatu pemahaman *values* yang berbeda. Meskipun kebanyakan *values* yang dianut oleh etnis *Tionghoa* bersifat universal, tetapi terdapat juga *values* unik yang bernuansa *Confucian* (Hofstede, 1991).

Chinese Values, yang dimiliki oleh etnis *Tionghoa*, terdiri dari 40 *values*, yaitu sebagai berikut (dalam bahasa Indonesia): *berbakti kepada orangtua (patuh*

pada orangtua, menghormati orangtua, menghormati dan menghargai leluhur yang telah meninggal, menafkahi dan menghidupi orangtua); rajin bekerja (bekerja keras); bertoleransi terhadap orang lain; hidup harmonis, dapat menyesuaikan diri dengan orang lain; rendah hati, tidak sombong; setia kepada atasan; melakukan upacara adat, upacara keagamaan, dan ritual sosial; melakukan timbal balik dan membalas budi jika mendapatkan pertolongan/hadiah dari orang lain; kebaikan hati, memaafkan orang lain, mengasihi orang lain; pengetahuan, memperoleh tingkat pendidikan yang tinggi; solider dengan orang lain, kompak; mengambil jalan tengah, tidak berlebihan; memiliki pemikiran sendiri dan mengembangkan pemikiran tersebut; menata hubungan berdasarkan status dari yang tinggi hingga yang rendah dan memberikan perlakuan yang berbeda bagi orang yang berbeda posisinya; memiliki rasa kebenaran; kebaikan hati yang tetap dibarengi dengan ketegasan, otoritas, dan wibawa; tidak mementingkan kompetisi/persaingan dengan orang lain; stabilitas dalam hidup dan memiliki ketenangan dalam bersikap dan berperilaku; jujur, tidak korupsi; cinta pada tanah air; ketulusan; menjaga diri agar tetap murni dan luhur; hemat; kegigihan (keuletan); kesabaran; membalas budi jika mendapat kebaikan dan membalas dendam jika mendapat kejahatan; merasa bahwa kebudayaan sendiri lebih unggul; menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi; kehati-hatian; dapat dipercaya oleh orang lain; tahu malu; memiliki sopan santun/tata krama; puas dengan keadaan dan posisi yang dimiliki sekarang; konservatif, menjaga teguh budaya tradisional etnis pribadi; menimbulkan kesan baik, menjaga muka, jaga image / gengsi; memiliki sahabat

yang dekat dan akrab; menjaga keperawanan dan kesucian (pada wanita); tidak memiliki banyak keinginan, nafsu, dan kehendak; menghormati tradisi etnis pribadi; dan memiliki kekayaan. (Bond, 1987).

Chinese Values yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa berasal dari transmisi budaya yang dilakukan melalui orangtua (*vertical transmission*), orang dewasa lain (*oblique transmission*), dan juga teman sebaya (*horizontal transmission*). Transmisi tersebut dapat berasal dari budaya sendiri (enkulturasi) dan juga berasal dari budaya lain (akulturasi).

Enkulturasi dikatakan sebagai suatu *enfolding* terhadap individu oleh budaya mereka sendiri yang mendorong mereka untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan kebiasaan kelompok budaya. Lewat proses belajar, individu memperoleh hal-hal yang dianggap penting oleh budaya setempat. Dalam proses ini, tidak selalu terjadi pemaksaan atau pengajaran; biasanya terjadi proses pembelajaran tanpa pengajaran yang spesifik. Proses enkulturasi melibatkan orangtua, orang dewasa lain, dan teman sebaya dalam suatu jaringan pengaruh (*vertical, oblique, atau horizontal*) yang dapat membatasi, membentuk, dan mengarahkan individu yang sedang berkembang. Jika enkulturasi berhasil, maka hasil akhirnya adalah individu yang kompeten dalam budaya tersebut, termasuk dalam bahasanya, ritualnya, *values*-nya (nilai-nilai), dan seterusnya. Jadi, jika mahasiswa etnis Tionghoa mengalami enkulturasi yang baik dari budayanya sendiri, baik dari orangtuanya maupun dari orang lain yang berasal dari etnis yang sama, maka *Chinese Values* dari orang-orang tersebut akan ditransmisikan dan diinternalisasikan oleh mahasiswa tersebut.

Sosialisasi dilakukan melalui instruksi dan pelatihan yang lebih spesifik, sehingga pada akhirnya juga akan menimbulkan perilaku yang sesuai dengan budaya setempat. Konsep sosialisasi merujuk pada proses pembentukan individu yang disengaja dan pembentukan ini dilakukan melalui proses pengajaran. Ketika transmisi budaya melibatkan pengajaran dari dalam kelompok, maka yang sedang terjadi adalah proses sosialisasi.

Hasil akhir dari enkulturasi dan sosialisasi adalah perkembangan perilaku yang serupa dalam budaya tersebut dan perbedaan perilaku dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, enkulturasi dan sosialisasi merupakan mekanisme budaya yang krusial karena dapat menghasilkan distribusi perbedaan dan kesamaan perilaku. (Berry, 2002)

Akulturası adalah fenomena yang terjadi ketika sekelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda mengalami kontak langsung secara terus-menerus, yang menghasilkan perubahan dalam pola budaya asli pada salah satu atau kedua kelompok (Herskovits, 1938). Resosialisasi terjadi ketika proses perubahan perilaku individu melalui proses pengajaran datang dari luar budaya individu itu sendiri. Mahasiswa etnis Tionghoa mengalami akulturası melalui interaksinya dengan orang-orang yang berasal dari budaya lain selain budaya etnis Tionghoa, sehingga dapat mempengaruhi struktur *value system* dan derajat kepentingan *Chinese Values* yang dimilikinya.

Dalam *vertical transmission* (transmisi vertikal), orangtua mentransmisikan nilai budaya, kemampuan, *belief*, dan motif kepada keturunan mereka. *Chinese Values* yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas

Psikologi Universitas “X” dipengaruhi oleh hal-hal yang diajarkan oleh orangtua mereka sejak dari lahir hingga tahap usia *late adolescence*. Mahasiswa etnis Tionghoa belajar untuk menginternalisasi nilai tertentu melalui interaksinya dengan orangtuanya. Contohnya, orangtua mahasiswa etnis Tionghoa yang mengajarkan pada anaknya bahwa menjalankan tradisi tradisional adalah hal yang penting akan membuat mahasiswa etnis Tionghoa tersebut menginternalisasikan pentingnya *value* menjalankan, menghargai, dan mempertahankan tradisi tradisional etnis Tionghoa dan akan memiliki derajat kepentingan yang tinggi untuk *values* tersebut.

Dalam *horizontal transmission* (transmisi horizontal), individu belajar dari interaksi sehari-hari yang dilakukannya dengan teman sebaya dalam masa perkembangannya dari lahir hingga dewasa. Mahasiswa etnis Tionghoa di Fakultas Psikologi Universitas “X” mengalami *horizontal transmission* lewat interaksi sehari-harinya dengan sesama mahasiswa lain, baik yang berasal dari etnis Tionghoa maupun dari etnis lainnya. Teman sebaya dari mahasiswa etnis Tionghoa, baik dari etnis yang sama maupun berbeda, memiliki *values* dalam diri mereka yang ditransmisikan dari orangtua mereka masing-masing. Mahasiswa etnis Tionghoa yang lebih banyak berinteraksi dengan sesama etnis Tionghoa yang memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang tinggi akan mengalami transmisi budaya sehingga mahasiswa tersebut juga akan ikut memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa etnis Tionghoa banyak berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa atau etnis lain yang memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang rendah, maka mahasiswa

tersebut akan mengalami transmisi budaya sehingga mahasiswa itu ikut memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang rendah.

Dalam *oblique transmission* (transmisi diagonal), terjadi proses belajar oleh individu dari orang dewasa lain dan institusi, baik yang berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain. Pada mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas Psikologi Universitas “X”, transmisi diagonal dalam bentuk enkulturasi dapat terjadi lewat interaksinya dengan figur dewasa lain seperti guru, dosen, pegawai universitas, tetangga, kerabat dan keluarga seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau orang dewasa lainnya yang merupakan etnis Tionghoa. Transmisi diagonal dalam bentuk akulturasi pada mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas Psikologi Universitas “X” dapat terjadi lewat interaksinya dengan figur dewasa lain seperti guru, dosen, pegawai universitas, tetangga dan orang dewasa lain yang berasal dari budaya yang berbeda dengan budaya etnis Tionghoa. Jika mahasiswa etnis Tionghoa banyak berinteraksi dengan orang dewasa lain yang memiliki derajat kepentingan *Chinese Value* yang tinggi, maka melalui proses transmisi budaya akan terbentuk derajat kepentingan *Chinese Value* yang tinggi pada diri mahasiswa tersebut. Sebaliknya, jika mahasiswa etnis Tionghoa lebih banyak berinteraksi dengan orang dewasa lain yang memiliki derajat kepentingan *Chinese Value* yang rendah, maka melalui proses transmisi budaya akan terbentuk derajat kepentingan *Chinese Value* yang rendah.

Pada masa *late adolescence*, yaitu sekitar usia 18 hingga 22 tahun, mahasiswa etnis Tionghoa telah memiliki seperangkat *values* yang berada dalam dirinya yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka

(Santrock, 2007). Karena mahasiswa etnis Tionghoa mengalami enkulturasi dari budaya Tionghoa, mereka akan memiliki *Chinese Values* dalam diri mereka. Di saat yang bersamaan, mahasiswa etnis Tionghoa juga mengalami akulturasi karena telah melakukan kontak dengan kebudayaan lain yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang berinteraksi dengan mereka.

Etnis Tionghoa adalah salah satu dari banyak etnis yang ada di negara Indonesia. Pada awalnya, terdapat dua pembagian jenis masyarakat etnis Tionghoa, yaitu *Tionghoa Totok* dan *Tionghoa Peranakan*. Istilah *Tionghoa Totok* diberikan kepada etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia, namun kurang memiliki orientasi ke Indonesia, lebih berorientasi ke negara Tiongkok, dan tidak melakukan akulturasi dengan budaya setempat. Istilah *Tionghoa Peranakan* diberikan kepada etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia, memiliki orientasi ke negara Indonesia dan melakukan akulturasi dengan budaya setempat. Namun, politik asimilasi yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru telah membuat batas antara *Tionghoa Totok* dan *Tionghoa Peranakan* menjadi kabur, terutama pada generasi baru. (Suryadinata, 2008)

Ketika etnis Tionghoa memutuskan untuk menetap di negara Indonesia, mereka mengalami kontak dengan budaya setempat dan harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Ketika suatu budaya bertemu dengan budaya lain, maka akan terjadi akulturasi. Setiap orang memiliki strategi akulturasi yang berbeda; tidak setiap orang dengan sengaja melakukan kontak dengan budaya lain, dan di antara orang-orang yang melakukan kontak budaya, tidak semuanya mau untuk mengubah budaya dan perilaku mereka untuk menjadi

serupa dengan kelompok lain (yang biasanya lebih dominan). Hal ini dapat menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap derajat kepentingan *Chinese Values* yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa.

Mahasiswa etnis Tionghoa di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung mengalami akulturasi karena mengalami kontak budaya dengan berbagai budaya saat menjalani kuliah di Fakultas Psikologi Universitas “X” yang memiliki mahasiswa dan pengajar dari berbagai etnis dan budaya. Berry (1970), membedakan jenis strategi akulturasi yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok menjadi empat macam, yaitu: (1) asimilasi, (2) integrasi, (3) separasi, dan (4) marginalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu atau kelompok tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan melakukan interaksi sehari-hari dengan budaya lain. Sebaliknya, separasi terjadi ketika individu atau kelompok memiliki nilai untuk bertahan pada budaya asli mereka, dan di saat yang bersamaan ingin menghindari interaksi dengan budaya lain. Integrasi terjadi ketika ada ketertarikan dalam diri individu atau kelompok untuk mempertahankan budaya asli mereka, sembari melakukan interaksi sehari-hari dengan kelompok lain. Pada strategi ini, derajat integritas budaya tetap dipertahankan, sementara anggota kelompok etnokultural berusaha untuk ikut bergabung dalam kelompok masyarakat yang lebih besar. Marginalisasi terjadi ketika hanya ada sedikit kemungkinan atau ketertarikan dalam diri individu atau kelompok untuk mempertahankan budaya (seringkali disebabkan karena adanya pemaksaan pengikisan budaya) dan rendahnya ketertarikan individu atau

kelompok untuk menjalin relasi dengan kelompok budaya lain (biasanya karena pengucilan atau diskriminasi). (Berry, 2002)

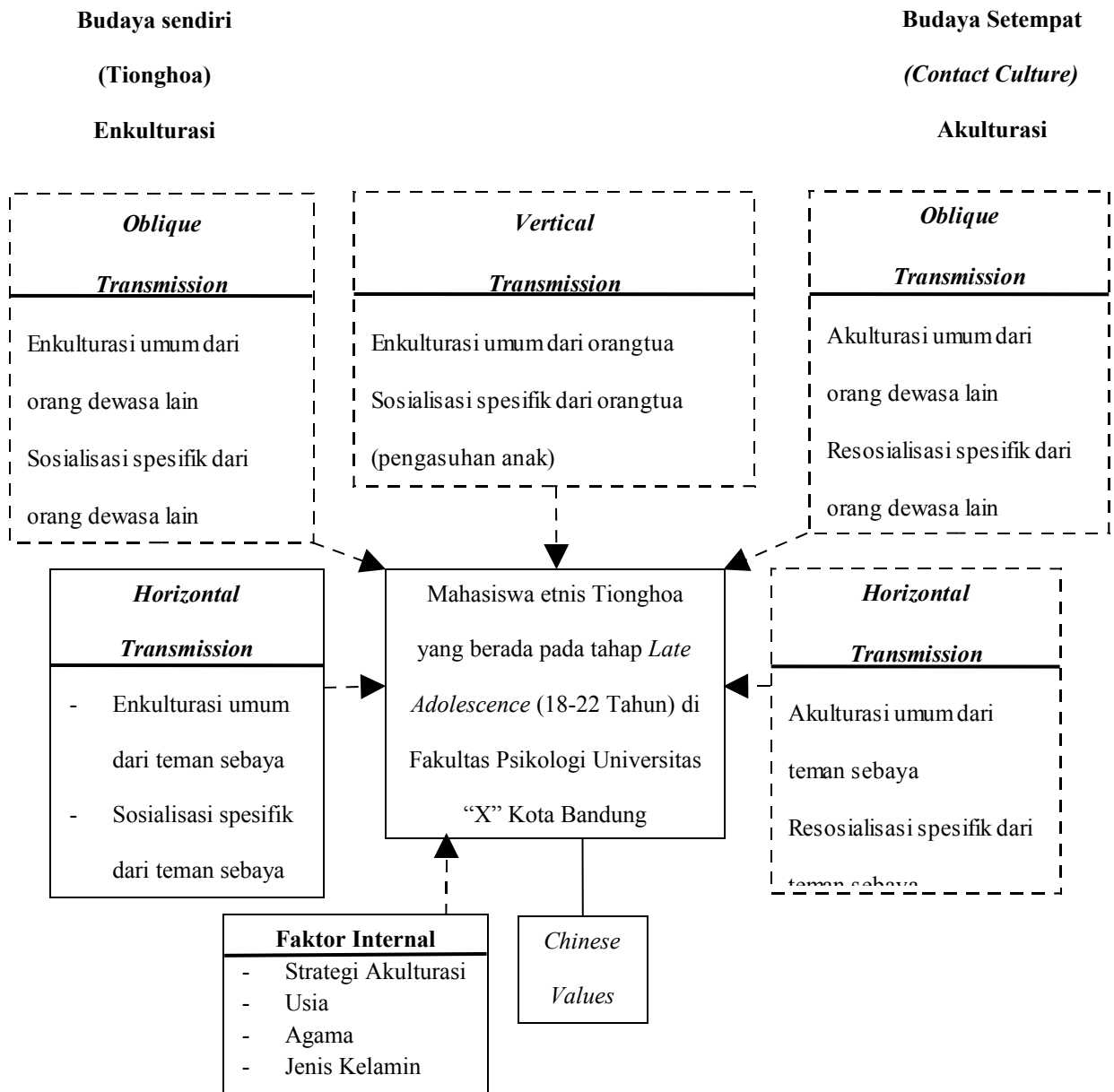
Strategi akulturasi yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu akan mempengaruhi *values* yang dimiliki oleh dirinya, sebab individu atau kelompok tersebut perlu juga menyesuaikan diri dengan cara mengadaptasi *values* yang dimiliki oleh budaya setempat. Mahasiswa etnis Tionghoa yang menggunakan strategi akulturasi asimilasi dan marginalisasi akan memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang lebih rendah, karena mahasiswa tersebut tidak berusaha untuk mempertahankan *Chinese Values* dan menerima pengaruh dari budaya setempat. Mahasiswa etnis Tionghoa yang melakukan strategi akulturasi separasi dan integrasi akan memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang lebih tinggi karena mereka berusaha untuk mempertahankan *Chinese Values*. Mahasiswa etnis Tionghoa yang melakukan strategi akulturasi separasi akan memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang lebih tinggi karena mereka tidak memiliki kesediaan untuk menerima pengaruh dari budaya setempat.

Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi *Chinese Values* yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa adalah agama yang dianutnya. Ajaran agama dapat mempengaruhi *belief* yang dimiliki oleh seseorang, sehingga apabila ajaran agama yang dianut oleh mahasiswa etnis Tionghoa memiliki perbedaan atau bahkan pertentangan dengan *Chinese Values*, maka hal ini akan membuat *Chinese Values* dalam diri mahasiswa etnis Tionghoa memiliki derajat kepentingan yang lebih rendah. Sebaliknya, jika ajaran agama yang dianut oleh mahasiswa etnis Tionghoa memiliki *values* yang sejalan dengan *Chinese Values*,

maka derajat kepentingan *Chinese Values* dalam diri mahasiswa etnis Tionghoa akan lebih tinggi. Mahasiswa etnis Tionghoa yang menganut agama yang memiliki banyak keselarasan dengan *Chinese Values* seperti agama Kong Hu Cu dan Buddha akan memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang lebih tinggi. Mahasiswa etnis Tionghoa yang menganut agama lainnya seperti agama Kristen dan Katolik memiliki beberapa nilai dan ajaran agama yang selaras maupun yang berbeda dengan *Chinese Values*, sehingga mereka akan memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang tinggi pada *values* tertentu yang sesuai dengan ajaran agamanya dan rendah pada *values* tertentu yang tidak sejalan dengan ajaran agamanya.

Jenis kelamin adalah faktor internal lain yang mempengaruhi *values* yang dianut oleh seseorang. Laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda dalam menentukan nilai-nilai apa yang penting bagi dirinya, misalnya dalam nilai-nilai mengenai kekuasaan, tradisi, universalisme, dan prestasi (Lyons, 2005). Mahasiswa dan mahasiswi etnis Tionghoa dapat memiliki penilaian yang berbeda terhadap *Chinese Values* tertentu, contohnya dalam *value* mengenai pentingnya menjaga keperawanan dan kesucian pada wanita, memaafkan dan mengasihi orang lain, serta mengambil jalan tengah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka sebagai berikut (bentuk kerangka pikir ini adalah hasil modifikasi dari bagan transmisi budaya Berry & Cavalli-Sforza, 1986):



Skema 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Dari uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa:

- Mahasiswa Etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence* (18-22 tahun) di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung memiliki *Chinese Values* yang sudah terinternalisasi dalam dirinya.
- *Chinese Values* pada mahasiswa Etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence* (18-22 tahun) di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung dipengaruhi oleh proses *cultural transmission* (transmisi budaya).
- Proses *cultural transmission* (transmisi budaya) yang dialami oleh mahasiswa Etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence* (18-22 tahun) terjadi melalui *horizontal transmission*, *vertical transmission*, dan *oblique transmission*.
- Mahasiswa etnis Tionghoa yang berada pada tahap *Late Adolescence* (18-22 tahun) telah mengalami proses enkulturasi dan akulturasi